

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tradisi filsafat Barat, sumber utama dalam mencari pengetahuan dibagi menjadi dua aliran besar epistemologi yaitu aliran rasionalisme dan empirisme.¹ Rasionalisme merupakan suatu aliran filsafat yang beranggapan bahwa sumber pengetahuan manusia berasal dari rasio atau akal. Menurutny, tanpa rasio manusia mustahil dapat memperoleh ilmu pengetahuan karena manusia yang berpikirlah yang akan memperoleh pengetahuan. Berbeda dengan rasionalisme, empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan baik pengalaman secara lahiriah maupun pengalaman batiniah.²

Bukan hanya di Barat saja, Islam juga merupakan salah satu agama sekaligus peradaban yang memperhatikan bahkan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.³ Banyak terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang memposisikan ilmu dan orang yang berilmu pada tempat yang mulia dan agung, di samping itu juga banyak terdapat ayat yang memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan.⁴ Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga terdapat petunjuk tentang cara memperoleh pengetahuan atau kebenaran yang pada dasarnya ada tiga macam yaitu melalui panca indra, akal, dan melalui Wahyu.

¹ Darwis A. Soelaimani, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), h. 136.

² Suanedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016), h. 7–8.

³ Abdullah M. Al-Ruhaili, *Al-Qur'an The Ultimate Truth: Menyikap Puncak Kebenaran Kitab Suci Terakhir Melalui Penemuan-Penemuan Sains Mutakhir* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), 17.

⁴ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam* (Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 100.

Nabi Muhammad SAW yang membuka pintu kedatangan Islam di bumi ini telah membuka mata manusia untuk melangkah dari kemunduran dan keterbelakangan kehidupannya menuju kepada peradaban yang ideal. Untuk mencapai kemajuan, umat Islam dianjurkan selalu menggunakan instrumen ilmu pengetahuan demi memperoleh keberhasilan umat Islam dalam meraih peradaban ideal.⁵

Secara historis, kemajuan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam terlihat ketika mereka memasuki zaman keemasannya, dengan maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplinnya.⁶ Puncaknya pada abad pertengahan, yaitu ketika pengetahuan di Barat sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran samawi (gereja). Sehingga pemikiran para filsuf Barat pada saat itu sangat dibatasi oleh doktrin-doktrin agama yang berasal dari gereja. Karena itu, maka abad pertengahan ini disebut sebagai abad kegelapan bagi ilmu pengetahuan.⁷

Ketika ranah Barat sedang berada dalam abad kegelapan bukan berarti ranah Islam juga mengalami kegelapan. Justru kebalikannya, ranah Islam bahkan mengalami masa kejayaan. Bangsa-bangsa Arab mengalami kemajuan luar biasa dibanding Barat pada masa itu. Sehingga disebut sebagai “*The Golden Age of Islam*” zaman keemasan Islam yang dipelopori oleh filsuf-filsuf Islam seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-jabar, Ibnu Khaldun dan

⁵ Darwis A. Soelaimani, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*, h. 242.

⁶ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, h. 100.

⁷ Arif Rohman, et.al, *Epistemologi dan Logika: Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja PressIndo, 2014), h. 34.

lainnya.⁸ Para filsuf Islam ini membawa buku-buku zaman Helenisme yang khususnya buku karangan Aristoteles ke kerajaan Cordoba, sehingga memberikan sumbangan terhadap perkembangan pemikiran modern di Barat.

Selanjutnya, setelah abad pertengahan berakhir muncullah abad modern yang diawali dengan masa renaissance atau zaman pencerahan yang menyadarkan kembali manusia akan kemampuan dan kebebasannya sehingga tidak lagi didominasi oleh doktrin-doktrin agama. Pada masa ini aliran-aliran epistemologi di Barat telah berkembang pesat, terdapat empat macam aliran pemikiran epistemologi yaitu rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan positivisme.⁹

Barat di masa modern memusatkan ilmu pengetahuan pada ranah indrawi atau empiris lewat observasi. Saat itu, para filosof Barat seperti Darwin, Sigmund Freud, David Hume, Comte dan lainnya telah berusaha untuk tidak mengaitkan peran Tuhan lagi dalam memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara menghilangkan unsur metafisika dalam segala terapan sains.¹⁰

Seperti dalam pandangan Hume tentang pengetahuan yang bersumber dari pengalaman yang diterima oleh indrawi. Hal ini mendorong kita bahwa dalam menemukan sebuah pengetahuan, maka diperlukan adanya

⁸ Hotmasari Harahap, "Filsafat Islam Pada Masa Golden Age dan Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, vol. 4 (2022), h. 251.

⁹ Arif Rohman, et. al, *Epistemologi dan Logika: Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan*, h. 35–36.

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 44.

pengalaman.¹¹ Comte meyakini bahwa pengetahuan positif-ilmiah adalah pengetahuan yang pasti, nyata dan berguna. Kata “nyata” tersebut mendepak metafisika dengan keyakinannya bahwa segala sesuatu yang dapat manusia ketahui adalah apa yang tertangkap oleh panca indra.¹²

Epistemologi Barat pada masa modern memandang realitas fisik adalah dominan sehingga segala hal yang bersifat metafisik menjadi tidak penting atau tidak berarti lagi dan pandangan yang demikian sangat mendasar kesalahannya. Pengetahuan mengenai realitas fisik tidak hanya berbicara mengenai kebenaran tetapi hanya mengenai ketepatan. Pengetahuan yang hanya berdasarkan realitas fisik hanya membuat kehidupan menjadi hampa, kering dan sempit.¹³

Tentu sebagai umat muslim menolak pemikiran-pemikiran Barat tersebut yang tidak mempercayai metafisika, dalam Islam meyakini keberadaan Tuhan hukumnya ialah wajib yaitu bisa dicapai melalui pengetahuan meskipun Tuhan itu bersifat metafisika. Sebagaimana Islam merupakan agama yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an adalah kitab yang begitu besar perhatiannya terhadap aktivitas pemikiran dan keilmuan umat manusia.¹⁴

Dengan demikian, banyak para pemikir Islam yang kurang setuju gagasan Barat tersebut. Tetapi bukan berarti mereka menolak sepenuhnya tentang gagasan-gagasan yang dibawa oleh Barat. Dalam menanggapi hal ini,

¹¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 171.

¹² Donny Gahril Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn* (Jakarta: Teraju, 2002), 65.

¹³ Darwis A. Soelaimani, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*, h. 126.

¹⁴ Daryanto Setiawan, “Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an,” *Al-Hadi III* (2018): 641.

banyak filsuf-filsuf Islam modern hingga kontemporer seperti Muhammad Abduh, Muhammad Husain Thaba Thaba'i, Muhammad Baqir al-Shadr, Fazlur Rahman, Murtadha Muthahhari, Amin Abdullah, Mulyadhi Kartanegara dan lainnya yang mencurahkan pemikirannya dengan tetap mempertahankan agama dalam epistemologinya, meskipun hal itu ditolak oleh pemikir Barat modern.

Dengan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan salah satu tokoh filosof Islam yaitu Mulyadhi Kartanegara. Beliau merupakan seorang intelektual muslim yang berasal dari Indonesia. Sosok seperti beliau dapat dikatakan langka karena beliau merupakan salah satu dari sedikit orang yang melirik filsafat Islam. Dari sekian banyaknya pemikir muslim di Indonesia seperti Nurcholish Majdid, Komaruddin Hidayat, Amin Abdullah dan lainnya, hanya Mulyadhi Kartanegara lah yang bisa disebut “murid sejati” filsafat Islam di negeri ini.

Kurang lebih selama lima tahun, Mulyadhi digodok di salah satu pusat pemikiran dunia, Universitas Chicago di Amerika Serikat yang tak berhenti pada pemikiran filosof terdahulu dalam sejarah Islam, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan al-Ghazali. Melalui karyanya, ia menampilkan keluasan wawasan dan kecanggihan argumentasinya terutama pada kelimuan Barat yang telah banyak mempengaruhi umat Islam menjawab berbagai tantangan kehidupan di era modern.¹⁵

¹⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. xi-xii.

Mengingat bahwa epistemologi Barat modern, khususnya positivisme dan empirisme, telah mendominasi dunia akademik, termasuk di dunia Islam. Hal ini menyebabkan cara pandang dan pendekatan terhadap ilmu pengetahuan cenderung terpaku pada kerangka berpikir Barat, mengabaikan atau meminggirkan cara berpikir dan sumber pengetahuan lain, termasuk yang berasal dari tradisi Islam. Inilah hal mendasar yang menjadi alasan dan pendorong untuk menelaah lebih lanjut bagaimana pemikiran yang diberikan Mulyadhi Kartanegara terhadap epistemologi modern yang sudah banyak mempengaruhi manusia pada saat ini. Penelitian ini penting untuk mengungkap dampak dominasi tersebut dan menawarkan solusi alternatif.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mendapatkan sebuah hasil yang sistematis dan agar masalah tidak melebar dalam pembahasannya, penulis memberikan rumusan dan membatasi masalah terhadap objek yang dikaji. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Mulyadhi Kartanegara terhadap epistemologi Barat modern?

Sedangkan batasan masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Bagaimana kritik Mulyadhi Kartanegara pada epistemologi Barat modern?
2. Bagaimana pengaruh epistemologi Barat modern bagi perkembangan pengetahuan menurut Mulyadhi Kartanegara?
3. Bagaimana corak islamisasi yang ditawarkan Mulyadhi Kartanegara sebagai kritik terhadap epistemologi Barat modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kritik Mulyadhi Kartanegara pada epistemologi Barat modern.
2. Untuk mengetahui pengaruh epistemologi Barat modern bagi perkembangan pengetahuan menurut Mulyadhi Kartanegara.
3. Untuk mengetahui corak islamisasi yang ditawarkan Mulyadhi Kartanegara sebagai kritik terhadap epistemologi Barat modern.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tulisan ini dapat menjadi koleksi khazanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang.
2. Memberi dan menambah wawasan kepada para pembaca tentang kritik Mulyadhi Kartanegara terhadap epistemologi Barat modern.
3. Secara akademis, hasil penelitian ini akan ditulis dalam bentuk skripsi yang bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna meraih gelar sarjana.

E. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan pembahasan dan menghindari kekeliruan dalam memahami judul, maka perlu dikemukakan pengertian dari kata-kata yang dielaborasi menjadi judul dalam penelitian ini. Hal yang dimaksud ialah:

1. Pemikiran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pemikiran diartikan sebagai metode atau hasil dari kegiatan berpikir. Istilah ini berasal dari kata dasar “pikir”, yang dalam kamus bahasa Indonesia mengacu pada akal, ingatan, dan imajinasi. Dengan tambahan imbuhan pe-an, yang dalam tata bahasa Indonesia menunjukkan suatu tindakan atau perbuatan, “pemikiran” dapat diartikan sebagai cara atau hasil berpikir mengenai suatu hal, yang kemudian menghasilkan gagasan, ide, atau konsep yang dituangkan dalam bentuk tulisan.¹⁶

Sementara itu, menurut Poespoprodjo, pemikiran merupakan suatu aksi yang memungkinkan pemikiran untuk memperoleh pengertian baru melalui hal-hal yang telah diketahui sebelumnya. Proses pemikiran sendiri adalah suatu langkah mental yang berpindah dari satu hal yang sudah diketahui menuju hal baru yang belum diketahui.¹⁷

2. Epistemologi Barat Modern

Epistemologi Barat pada masa modern memandang bahwa pengetahuan itu berasal dari akal dan perasaan manusia. Hal ini merujuk

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 767.

¹⁷ Poespoprodjo, *Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Dialektis* (Jawa Timur: Pustaka Grafika, 1999), h. 178-179.

kepada dua aliran besar di Barat yaitu rasionalisme dan empirisme. Dalam epistemologi Barat modern, dua aliran besar tersebut terbagi menjadi sub-sub aliran yang berkembang, seperti sekularisme, positivisme, materialisme, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang penulis maksud dengan judul “Pemikiran Mulyadhi Kartanegara Terhadap Epistemologi Barat Modern” ialah mengacu pada gagasan yang disampaikan oleh Mulyadhi Kartanegara yang berupa kritikan, pengaruh, dan solusi terhadap epistemologi Barat modern. Secara keseluruhan, judul ini menunjukkan bahwa ada dialog dan perdebatan yang mendalam mengenai cara kita memahami pengetahuan dan bagaimana perspektif yang berbeda dapat memperkaya atau menantang pandangan yang dominan.

F. Sistematika Kepenulisan

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang muatan dari skripsi ini, penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan yang mengacu pada pokok permasalahan, sebagai berikut:

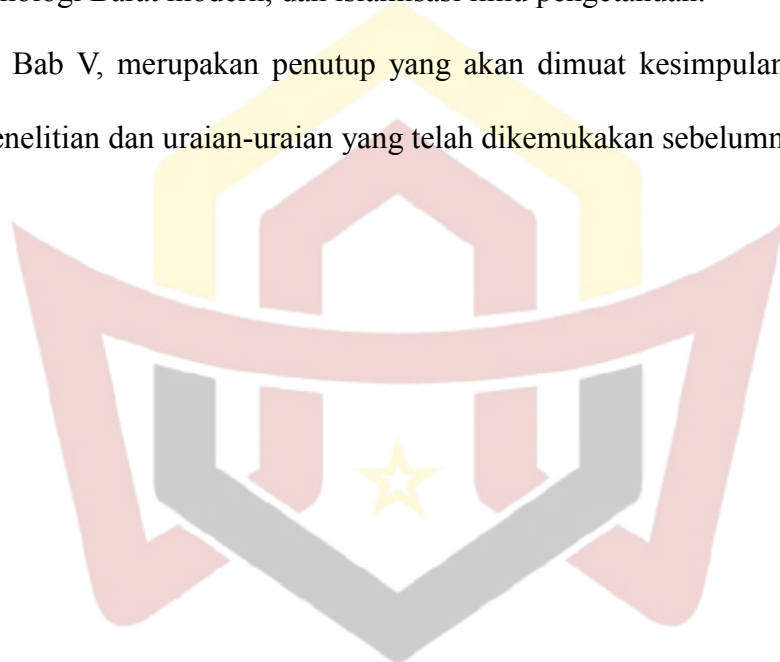
Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika kepenulisan.

Bab II, merupakan kajian kepustakaan yang berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tokoh yang diangkat, dan kerangka teoritik yang memuat tentang tinjauan umum epistemologi Barat, serta biografi tokoh.

Bab III, merupakan metode penelitian yang digunakan yang memuat jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian yaitu analisis pemikiran Mulyadhi Kartanegara terhadap epistemologi Barat modern, yang memuat kritik Mulyadhi Kartanegara terhadap epistemologi Barat modern, pengaruh epistemologi Barat modern, dan islamisasi ilmu pengetahuan.

Bab V, merupakan penutup yang akan dimuat kesimpulan dan saran dari penelitian dan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG